HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024
Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: March, 10, 2025
Revised: May, 22, 2025
Available online: May, 30, 2025
at : https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Peran sendawa terhadap regurgitasi pada bayi baru lahir: *A scoping review*

Diah Khusnul Khotimah*, Siti Yuyun Rahayu Fitri, Windy Rakhmawati

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran
Korespondensi penulis: Diah Khusnus Khotimah. *Email: diahkhusnul.khotimah@gmail.com

Abstract

Background: Regurgitation in newborns is a common problem that is often complained of by parents and can affect the comfort and quality of life of the baby. One factor that is thought to play a role in preventing regurgitation is the practice of burping after breastfeeding. Although many studies have discussed breastfeeding techniques and preventing regurgitation, the role of burping has not been explored in depth.
Purpose: To explore the role of belching on regurgitation in newborns.
Method: The scoping review used three databases, namely CINAHL, PubMed, and Scopus and one search engine, Google Scholar. The keywords used in the search were "burping," "regurgitation," "newborn," and "infant care." Inclusion criteria included articles discussing burping practices in the context of newborn care and regurgitation published in the last 10 years, in English or Indonesian. Data extraction was performed using manual tables, and data analysis was performed descriptively qualitatively.
Results: There were 6 articles that met the inclusion criteria and discussed the role of burping on regurgitation in newborns. The authors found several themes including the correct burping technique, the right time to burp, and maternal education on the correct way to burp. The results showed that proper burping practices can reduce the frequency of regurgitation in infants, although some studies showed differences in the effectiveness of this technique.
Conclusion: Burping technique has an effect on reducing regurgitation in newborns.

Keywords: Burping; Newborns; Regurgitation.

Pendahuluan: Regurgitasi pada bayi baru lahir merupakan masalah umum yang sering dikeluhkan oleh orang tua dan dapat mempengaruhi kenyamanan serta kualitas hidup bayi. Salah satu faktor yang diduga berperan dalam mencegah regurgitasi adalah praktik sendawa setelah menyusui. Meskipun banyak penelitian yang membahas teknik-teknik menyusui dan pencegahan regurgitasi, peran sendawa belum dieksplorasi secara mendalam.
Tujuan: Untuk mengeksplorasi peran sendawa terhadap regurgitasi pada bayi baru lahir.
Metode: *Scoping review* menggunakan tiga *database,* yaitu CINAHL, PubMed, dan Scopus serta satu *search engine* Google Scholar. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah "*burping*," "*regurgitation*," "*newborn*," dan "*infant care*." Kriteria inklusi meliputi artikel yang membahas praktik sendawa dalam konteks perawatan bayi baru lahir dan regurgitasi yang diterbitkan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir, dalam bahasa Inggris atau Indonesia. Ekstraksi data dilakukan menggunakan tabel manual, dan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif.
Hasil: Terdapat 6 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan membahas tentang peran sendawa terhadap regurgitasi pada bayi baru lahir. Penulis menemukan beberapa tema mencakup teknik sendawa yang tepat, waktu yang tepat untuk melakukan sendawa, serta edukasi ibu mengenai cara yang benar untuk melakukan sendawa.

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i3.798

Praktik sendawa yang tepat dapat mengurangi frekuensi regurgitasi pada bayi, meskipun beberapa studi menunjukkan perbedaan dalam efektivitas teknik ini.
Simpulan: Teknik sendawa memiliki pengaruh terhadap penurunan regurgitasi pada bayi baru lahir.

Kata Kunci: Bayi Baru Lahir; Regurgitasi; Sendawa.

PENDAHULUAN

Regurgitasi pada bayi baru lahir adalah fenomena yang umum terjadi, ditandai dengan keluarnya isi lambung kembali ke kerongkongan atau mulut setelah bayi menyusu (Kaur, Bharti, & Saini, 2015). Kondisi ini sering kali dialami oleh sekitar 50% bayi dalam enam bulan pertama kehidupan, meskipun biasanya tidak berbahaya, regurgitasi yang sering dapat menimbulkan dampak klinis yang signifikan pada kesehatan bayi (Siew, Othman, & Lee, 2022). Salah satu dampak klinisnya adalah risiko aspirasi yang dapat menyebabkan gangguan pernapasan atau infeksi saluran pernapasan (Vandenplas, Leluyer, Cazaubiel, Housez, & Bocquet, 2013). Regurgitasi berulang dapat mengakibatkan gangguan pola makan, sulit tidur, dan bahkan penurunan berat badan pada bayi, semuanya berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih rendah. Pada kelompok usia bayi baru lahir, regurgitasi menjadi perhatian khusus karena organ pencernaan mereka masih dalam tahap perkembangan dan fungsi katup esofagus yang belum sempurna seringkali menyebabkan frekuensi regurgitasi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lain (Kaur et al., 2015).

Regurgitasi pada bayi baru lahir dapat memiliki dampak klinis yang signifikan, terutama jika terjadi secara berulang atau dalam jumlah yang banyak. Salah satu risiko utama yang terkait dengan regurgitasi adalah aspirasi, yaitu ketika isi lambung masuk ke saluran pernapasan yang berpotensi menyebabkan infeksi saluran pernapasan atau bahkan pneumonia (O'Halloran, Ramlogan, Husain, Fox, Nugent, & Tannous, 2024). Regurgitasi yang sering dapat mengganggu kualitas tidur bayi, karena sensasi tidak nyaman di lambung atau dada sering membuat bayi terbangun atau gelisah (Askasaffanah & Septarini, 2022). Bayi yang sering mengalami regurgitasi juga berisiko mengalami kesulitan dalam mempertahankan berat badan ideal, karena sebagian dari asupan nutrisi yang dibutuhkan hilang setiap kali regurgitasi terjadi. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kualitas hidup bayi, tetapi juga memberikan tekanan emosional yang besar bagi orang tua (Yanthi, Samsuddin, Nurjannah, & Rundu, 2022). Ketidakpastian mengenai dampak jangka panjang regurgitasi juga dapat memperburuk kecemasan orang tua, akhirnya mempengaruhi suasana di lingkungan keluarga (Lasekan, Linke, Oliver, Carver, Blatter, Kuchan, & Pollack, 2014).

Sendawa adalah tindakan melepaskan udara dari lambung melalui mulut, yang sering kali dilakukan pada bayi setelah menyusu dengan cara menepuk-nepuk punggungnya secara lembut dalam posisi tegak. Praktik ini diyakini membantu mencegah regurgitasi dengan mengeluarkan kelebihan udara yang tertelan selama menyusu, yang dapat mengurangi tekanan pada lambung dan menurunkan risiko isi lambung terdorong kembali ke kerongkongan (Kaur et al., 2015). Bagi banyak orang tua dan perawat, sendawa telah menjadi bagian rutin dalam perawatan bayi baru lahir, terutama pada bayi yang rentan mengalami regurgitasi (Dewi & Mariyani, 2024). Saat bayi menyusu, ia cenderung menelan sejumlah kecil udara yang dapat terjebak di dalam lambung, yang menimbulkan tekanan dan berpotensi mendorong isi lambung naik kembali ke kerongkongan proses yang memicu regurgitasi. Sendawa diharapkan udara yang terperangkap ini dapat dikeluarkan, sehingga tekanan di dalam lambung berkurang dan risiko regurgitasi menjadi lebih rendah (Katila, Saarenpää-Heikkilä, Saha, Vuorela, & Paavonen, 2019).

Orang tua dan perawat biasanya menepuk-nepuk punggung bayi dalam posisi tegak untuk mengeluarkan udara yang mungkin tertelan selama menyusui. Sendawa diharapkan dapat mengurangi tekanan di dalam lambung, sehingga menurunkan risiko regurgitasi. Praktik ini telah menjadi bagian dari perawatan sehari-hari pada bayi karena kesederhanaan dan keyakinan bahwa sendawa dapat meringankan ketidaknyamanan bayi serta membantu mencegah keluarnya isi lambung (Vandenplas & De Greef, 2014). Meskipun sendawa telah banyak diterapkan, efektivitasnya dalam mengatasi regurgitasi masih menjadi topik perdebatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sendawa tidak secara signifikan mengurangi kejadian

Diah Khusnul Khotimah*, Siti Yuyun Rahayu Fitri, Windy Rakhmawati

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran
Korespondensi penulis: Diah Khusnus Khotimah. *Email: diahkhusnul.khotimah@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i3.798

regurgitasi, sementara studi lainnya menemukan hasil yang sebaliknya (Ferguson, 2017).

METODE

Desain *scoping review* dengan pendekatan *Arksey* dan *O'Malley*. Tahapan yang akan dilalui dalam *scoping review* ini antara lain, (1) identifikasi pertanyaan penelitian, (2) pengembangan strategi pencarian, (3) pemilihan literatur yang relevan, (4) ekstraksi data, dan (5) analisis dan penyajian hasil. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi literatur yang luas dan beragam, serta memberikan landasan yang kuat bagi penelitian selanjutnya di bidang ini.

Pencarian literatur akan dilakukan menggunakan tiga *database* utama, yaitu Scopus, PubMed, dan CINAHL. Pemilihan database ini didasarkan pada cakupan luas yang ditawarkannya dalam bidang kesehatan dan ilmu keperawatan, serta aksesibilitas artikel-artikel penelitian berkualitas tinggi. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup "*burping*," "*regurgitation*," "*newborn*," dan "*infants*," yang disusun menggunakan *boolean* operator, seperti AND, OR, dan NOT, serta mengacu pada MeSH *terms* untuk meningkatkan relevansi pencarian. Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab adalah, "Apa peran sendawa dalam mengurangi regurgitasi pada bayi baru lahir?" Strategi pencarian untuk masing-masing *database* akan dioptimalkan dengan menggunakan *filter* yang sesuai, seperti tahun publikasi dan jenis studi. Proses pencarian akan dilaporkan dengan menggunakan PRISMA *flow* diagram untuk memberikan transparansi mengenai jumlah artikel yang diidentifikasi, disaring, dan dimasukkan dalam ulasan.

Kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini akan mengacu pada konsep PCC yang terdiri dari populasi, konsep, dan konteks. Populasi yang akan diteliti adalah bayi baru lahir yang mengalami regurgitasi dengan fokus pada studi yang membahas intervensi sendawa. Konsep yang diangkat adalah peran sendawa dalam mengurangi regurgitasi, sementara konteksnya mencakup penelitian yang dilakukan dalam setting rumah sakit atau perawatan kesehatan. Kriteria inklusi meliputi: (1) studi yang dipublikasikan dalam bahasa Inggris, (2) studi yang menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif yang relevan, (3) penelitian yang fokus pada intervensi sendawa dan dampaknya terhadap regurgitasi. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup: (1) artikel non-riset, (2) studi yang tidak relevan dengan bayi baru lahir, dan (3) penelitian yang tidak membahas peran sendawa. Pemilihan kriteria inklusi ini bertujuan untuk memastikan bahwa studi yang diulas benar-benar relevan dan dapat memberikan informasi yang akurat mengenai topik ini.

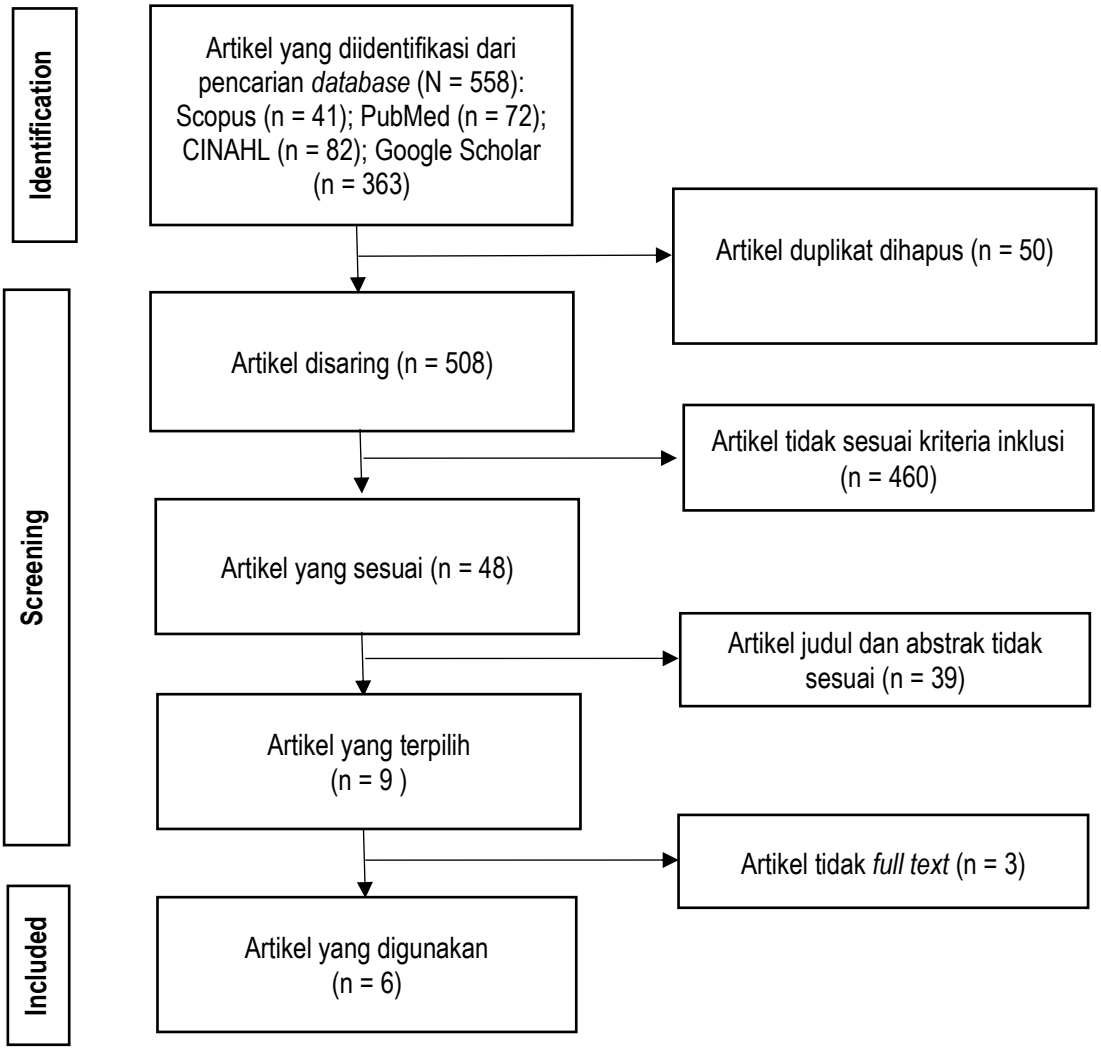
Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis tematik. Tahapan analisis mencakup pengenalan tema-tema yang muncul dari hasil penelitian, pengelompokan data berdasarkan tema tersebut, dan penyajian temuan dalam konteks yang lebih luas. Kedua penulis akan melakukan analisis secara independen untuk mengidentifikasi tema, dan jika terdapat perbedaan pendapat mengenai tema yang muncul, penulis ketiga akan dilibatkan untuk memberikan masukan tambahan. Proses analisis diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai peran sendawa dalam mengurangi regurgitasi pada bayi baru lahir, serta memberikan kontribusi yang berarti bagi literatur yang ada.

Diah Khusnul Khotimah*, Siti Yuyun Rahayu Fitri, Windy Rakhmawati

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran
Korespondensi penulis: Diah Khusnus Khotimah. *Email: diahkhusnul.khotimah@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i3.798

HASIL



Gambar PRISMA *Flow* Diagram

Diah Khusnul Khotimah*, Siti Yuyun Rahayu Fitri, Windy Rakhmawati

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran
Korespondensi penulis: Diah Khusnus Khotimah. *Email: diahkhusnul.khotimah@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i3.798

Tabel Hasil Pemetaan Data Artikel

(Penulis) (Negara)	Tujuan	Metode	Hasil
(Askasaffanah & Septarini, 2022) (Indonesia)	Untuk menentukan hubungan antara edukasi kesehatan, teknik menyusui, dan burping pada bayi setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi.	*Cross sectional*	Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan kesehatan, teknik menyusui, dan praktik sendawa dengan kejadian regurgitasi pada bayi, dengan nilai P sebesar 0.001, 0.031, dan 0.029, berturut-turut.
(Kaur et al., 2015) (India)	Untuk mengetahui efektivitas burping dalam mengurangi episode kolik dan regurgitasi pada bayi sehat cukup terbatas dalam literatur.	RCT	Tidak ada penurunan signifikan pada episode kolik antara kelompok yang melakukan sendawa dan yang tidak melakukan sendawa selama tiga bulan (risiko relatif teradjustasi 0.64; nilai P 0.41). Namun, episode regurgitasi secara signifikan lebih tinggi pada kelompok yang melakukan sendawa (risiko relatif teradjustasi 2.05; nilai P < 0.0001).
(Dewi & Mariyani, 2024) (Indonesia)	Untuk mengetahui hubungan antara edukasi kesehatan tentang teknik menyusui dan burping pada bayi setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi	*Cross sectional*	Terdapat hubungan yang signifikan antara teknik sendawa dengan regurgitasi. Bayi usia 0-6 bulan yang tidak atau jarang melakukan sendawa memiliki kemungkinan 5.556 kali lebih besar mengalami regurgitasi (95% CI 3.075–10.038).
(Rajakumari, 2024) (India)	Untuk menilai pengetahuan tentang teknik burping di kalangan ibu postnatal primipara menggunakan pengajaran berbantuan video.	*Experimental approach*	Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan di kalangan ibu primipara pasca persalinan mengenai teknik sendawa, dengan nilai t berpasangan 33,.790 (P < 0.001), yang menunjukkan efektivitas pengajaran dengan bantuan video. Selain itu, sendawa yang dilakukan oleh ibu dapat menurunkan regurgitasi pada bayi.

Diah Khusnul Khotimah*, Siti Yuyun Rahayu Fitri, Windy Rakhmawati

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran
Korespondensi penulis: Diah Khusnus Khotimah. *Email: diahkhusnul.khotimah@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i3.798

(Lasekan et al., 2014) (Amerika Serikat)	Untuk mengevaluasi pertumbuhan, toleransi gastrointestinal, dan efektivitas dalam mengurangi *spit-up* pada bayi.	RCT	Kenaikan berat badan dan asupan susu formula tidak berbeda signifikan antara kelompok pemberian ASI dan susu formula (p > 0.05). Namun, kelompok yang diberikan susu formula berbahan dasar beras memiliki frekuensi muntah yang secara signifikan lebih rendah, dengan pengurangan sebesar 53% pada hari ke-28, 54% pada hari ke-56, 48% pada hari ke-84, dan 32% pada hari ke-112. Selain itu, sendawa terbukti dapat menurunkan regurgitasi.
(Singh et al., 2017) (India)	Untuk mengkaji pengetahuan dan keterampilan petugas Anganwadi (AWW) terkait beberapa elemen kunci dari layanan yang mereka berikan.	*Cross sectional*	Lebih dari 80% dari seluruh AWW memiliki pengetahuan yang benar mengenai inisiasi menyusui, pemberian makanan prelakteal, kolostrum, ASI eksklusif, teknik sendawa, dan pemberian makanan pendamping ASI dapat meningkatkan kesehatan bayi serta menurunkan regurgitasi.

Diah Khusnul Khotimah*, Siti Yuyun Rahayu Fitri, Windy Rakhmawati

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran
Korespondensi penulis: Diah Khusnus Khotimah. *Email: diahkhusnul.khotimah@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i3.798

PEMBAHASAN

Hasil *scoping review* menunjukkan bahwa praktik sendawa pada bayi baru lahir memiliki potensi untuk mengurangi frekuensi regurgitasi, meskipun efektivitasnya masih diperdebatkan dan bervariasi berdasarkan konteks penelitian. Beberapa studi melaporkan penurunan regurgitasi saat sendawa diterapkan bersamaan dengan teknik menyusui yang tepat, sementara penelitian lain tidak menemukan pengaruh yang signifikan (Vandenplas & Kindt, 2021). Perbedaan ini menunjukkan adanya faktor budaya, teknik, dan kondisi fisiologis bayi yang dapat mempengaruhi hasil. Edukasi yang terstruktur bagi ibu mengenai teknik menyusui dan praktik sendawa telah terbukti bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan perawatan bayi yang lebih baik. Meskipun masih terdapat kesenjangan dalam penelitian ini, temuan memperkuat pentingnya pendekatan edukatif dan praktik berbasis bukti untuk memastikan kesehatan dan kenyamanan bayi baru lahir (Siew et al., 2021).

Pendidikan kesehatan ibu, terutama dalam teknik menyusui dan praktik sendawa, berperan penting dalam menurunkan kejadian regurgitasi pada bayi baru lahir. Edukasi yang terstruktur memberikan ibu pengetahuan yang lebih baik mengenai posisi, frekuensi, serta cara menyusui yang tepat, yang berkontribusi terhadap pencegahan masuknya udara berlebih ke lambung bayi penyebab umum regurgitasi (Bertrand, Overbey, Zeng, Levine, Ailawadi, & Acker, 2021). Teknik menyusui yang optimal dapat meningkatkan efisiensi menyusui dan mengurangi ketidaknyamanan pada bayi. Rasionalisasi penting didukung oleh temuan bahwa ibu yang mendapatkan edukasi cenderung lebih percaya diri dalam menyusui dan memiliki keterampilan praktis yang dapat meningkatkan kesehatan pencernaan bayi (Indrio, Riezzo, Giordano, Ficarella, Miolla, Martini, & Francavilla, 2017).

Efektivitas praktik sendawa dalam mengurangi regurgitasi pada bayi masih menjadi topik yang kontroversial dalam dunia kesehatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sendawa setelah menyusui membantu mengurangi jumlah udara yang tertelan oleh bayi, yang dapat menyebabkan tekanan di perut dan meningkatkan risiko regurgitasi. Sendawa diyakini mampu mengurangi kejadian muntah atau gumoh, serta memberikan rasa nyaman bagi bayi. Namun, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa praktik ini tidak selalu berpengaruh secara signifikan terhadap frekuensi regurgitasi. Perbedaan temuan ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan usia bayi, durasi dan metode sendawa, serta pola makan bayi. Selain itu, kurangnya konsistensi dalam cara dan waktu pelaksanaan sendawa juga dapat berkontribusi pada perbedaan hasil yang diamati (Singh, Nadda, Rochwani, Singh, Khan, & Goel, 2017).

Sendawa dapat membantu mengurangi regurgitasi pada bayi dengan cara mengeluarkan udara berlebih yang tertelan selama proses menyusui atau makan. Ketika bayi menyusui, mereka sering menelan udara bersama dengan ASI, yang dapat terperangkap di saluran pencernaan dan menyebabkan ketidaknyamanan atau tekanan di perut (Goma, Mostafa, Ismail, Taha, Abd Elhameed, Khidr, & Abdelrahman, 2021). Tekanan ini dapat memicu naiknya isi lambung ke kerongkongan yang mengakibatkan regurgitasi. Udara yang terperangkap ini dapat dikeluarkan, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya regurgitasi. Selain itu, sendawa membantu melepaskan tekanan di perut bayi yang dapat mencegah distensi atau pembengkakan yang dapat memperburuk gejala regurgitasi (Melina, Nababan, & Rohana, 2023).

Intervensi berbasis video dan edukasi tentang praktik sendawa pada ibu *postnatal* menunjukkan bahwa pendekatan digital dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan perawatan bayi. Video dengan format yang mudah diakses dan visual yang menarik, video edukasi memberikan informasi praktis yang lebih mudah dipahami dan diingat oleh ibu (Arksey & O'malley, 2015). Melalui penjelasan yang jelas dan demonstrasi yang langsung terlihat, ibu dapat mengadopsi teknik sendawa dengan lebih baik yang pada gilirannya membantu mengurangi frekuensi regurgitasi pada bayi. Edukasi aktif semacam ini berfokus pada pembelajaran yang praktis dan langsung dapat diterapkan, memperkuat pentingnya intervensi yang terstruktur untuk memaksimalkan dampak positif terhadap perawatan bayi (Abdallah, George, Yamasaki, Ganocy, & Fass, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi sarana efektif dalam memperluas cakupan dan kualitas edukasi kesehatan pasca persalinan. Teknik menyusui yang tidak tepat telah terbukti berkaitan dengan peningkatan risiko regurgitasi pada bayi, di mana isi lambung kembali naik ke kerongkongan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik menyusui

Diah Khusnul Khotimah*, Siti Yuyun Rahayu Fitri, Windy Rakhmawati

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran
Korespondensi penulis: Diah Khusnus Khotimah. *Email: diahkhusnul.khotimah@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i3.798

yang benar, seperti posisi bayi yang tepat dan perlekatan yang baik dapat membantu mencegah terjadinya regurgitasi (Rajakumari, 2022). Ketika teknik menyusui ini dikombinasikan dengan sendawa, risiko naiknya isi lambung ke kerongkongan dapat berkurang secara signifikan. Hal ini menyoroti pentingnya pelatihan menyusui yang lebih intensif bagi ibu *postpartum* untuk mengoptimalkan kesehatan dan kenyamanan bayi (Zoghbi, Adams, Bonow, Enriquez-Sarano, Foster, Grayburn, & Weissman, 2017).

Edukasi kesehatan yang efektif bagi ibu, terutama mengenai teknik menyusui yang tepat dan praktik sendawa memainkan peran penting dalam perawatan bayi baru lahir. Temuan ini menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan edukasi yang cukup dapat lebih memahami pentingnya posisi dan perlekatan yang benar saat menyusui serta kapan dan bagaimana melakukan sendawa pada bayi (Ilmiasih, Susanti, & Damayanti, 2017). Hal ini berkontribusi pada pencegahan regurgitasi berulang yaitu sebuah kondisi yang sering mengganggu kenyamanan bayi dan orang tua. Edukasi berkelanjutan, baik melalui sesi tatap muka maupun materi digital dapat memperbaiki kualitas perawatan bayi, mengurangi stres yang terkait dengan masalah pencernaan, dan meningkatkan kualitas hidup bayi serta ibu (Abou, Leung, Goedemans, Hoogslag, Schalij, Marsan, & Delgado, 2018).

SIMPULAN

Teknik sendawa memiliki pengaruh terhadap penurunan regurgitasi pada bayi baru lahir. Perawat yang terlibat dalam perawatan ibu dan bayi baru lahir perlu memberikan edukasi yang lebih intensif terkait teknik menyusui yang benar dan pentingnya praktik sendawa untuk mencegah regurgitasi. Edukasi ini dapat dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan individu ibu, seperti pelatihan langsung atau intervensi berbasis teknologi. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi efektivitas berbagai metode edukasi dalam meningkatkan praktik sendawa, serta untuk mengevaluasi hubungan lebih lanjut antara teknik menyusui yang benar dan pengurangan kejadian regurgitasi pada bayi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdallah, J., George, N., Yamasaki, T., Ganocy, S., & Fass, R. (2019). Most patients with gastroesophageal reflux disease who failed proton pump inhibitor therapy also have functional esophageal disorders. *Clinical Gastroenterology and Hepatology*, *17*(6), 1073-1080.

Abou, R., Leung, M., Goedemans, L., Hoogslag, G. E., Schalij, M. J., Marsan, N. A., & Delgado, V. (2018). Effect of guideline-based therapy on left ventricular systolic function recovery after ST-segment elevation myocardial infarction. *The American Journal of Cardiology*, *122*(10), 1591-1597.

Arksey, H., & O'malley, L. (2015). Scoping studies: towards a methodological framework. *International journal of social research methodology*, *8*(1), 19-32.

Askasaffanah, A., & Septarini, A. (2022). Hubungan antara edukasi kesehatan, teknik menyusui dan menyendawakan bayi setelah menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi di Desa Pondok Panjang. *THE JOURNAL OF Mother and Child Health Concerns*, *2*(1), 8-15.

Bertrand, P. B., Overbey, J. R., Zeng, X., Levine, R. A., Ailawadi, G., & Acker, M. A. (2021). Progression of tricuspid regurgitation after surgery for ischemic mitral regurgitation. *Journal of the American College of Cardiology*, *77*(6), 713-724.

Dewi, E. P., & Mariyani, M. (2024). Relationship Between Health Education on Breastfeeding Techniques and Burping Babies After Breastfeeding With Regusrgitation Incidents in Babies in Panyaungan Village in 2023. *International Journal of Health and Pharmaceutical (IJHP)*, *4*(1), 43-52.

Ferguson, T. D. (2017). Gastroesophageal Reflux: Regurgitation in the Infant Population. *Critical Care Nursing Clinics of North America*, *30*(1), 167-177.

Goma, S. H., Mostafa, N. M., Ismail, N. M., Taha, S., Abd Elhameed, Z. A., Khidr, S., & Abdelrahman, M. (2021). Superiority of cardiac magnetic resonance imaging over echocardiography in early detection of subclinical cardiac abnormalities in systemic lupus erythematosus patients. *The Egyptian Rheumatologist*, *43*(4), 311-317.

Diah Khusnul Khotimah*, Siti Yuyun Rahayu Fitri, Windy Rakhmawati

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran
Korespondensi penulis: Diah Khusnus Khotimah. *Email: diahkhusnul.khotimah@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i3.798

Ilmiasih, R., Susanti, H., & Damayanti, V. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Regurgitasi Pada Bayi Asi Esklusif Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Puskesmas Pajarakan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Keperawatan Universitas Muhammadiyah Malang*, *8*(1), 33-44.

Indrio, F., Riezzo, G., Giordano, P., Ficarella, M., Miolla, M. P., Martini, S., & Francavilla, R. (2017). Effect of a partially hydrolysed whey infant formula supplemented with starch and Lactobacillus reuteri DSM 17938 on regurgitation and gastric motility. *Nutrients*, *9*(11), 1181.

Katila, M., Saarenpää-Heikkilä, O., Saha, M. T., Vuorela, N., & Paavonen, E. J. (2019). Parental reports showed that snoring in infants at three and eight months associated with snoring parents and smoking mothers. *Acta Paediatrica*, *108*(9), 1686-1694.

Kaur, R., Bharti, B., & Saini, S. K. (2015). A randomized controlled trial of burping for the prevention of colic and regurgitation in healthy infants. *Child: care, health and development*, *41*(1), 52-56.

Lasekan, J. B., Linke, H. K., Oliver, J. S., Carver, J. D., Blatter, M. M., Kuchan, M. J., & Pollack, P. F. (2014). Milk protein–based infant formula containing rice starch and low lactose reduces common regurgitation in healthy term infants: A randomized, blinded, and prospective trial. *Journal of the American College of Nutrition*, *33*(2), 136-146.

Melina, A., Nababan, D., & Rohana, T. (2023). Faktor Risiko Terjadinya Sindroma Dispepsia Pada Pasien Di Poli Klinik Penyakit Dalam Rsud Dr. Pirngadi Medan Tahun 2019. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic*, *3*(1), 31-45.

O'Halloran, C. P., Ramlogan, S., Husain, N., Fox, J., Nugent, A. W., & Tannous, P. (2024). Echocardiogram-guided balloon valvuloplasty of the aortic valve in neonates and infants reduces contrast exposure with maintained efficacy and less aortic regurgitation. *Pediatric cardiology*, *45*(7), 1485-1492.

Rajakumari, P. B. (2022). A study to assess the knowledge on burping technique among primi postnatal mothers using video-assisted teaching. *International Journal of Nursing and Medical Investigation*, 5-9.

Siew, K. S. W., Ng, K. F., Othman, N., & Lee, C. Y. (2022). Unusual cause of heart failure in the young, the intracardiac mass: Diagnostic dilemmas solved by echocardiography. *Proceedings of Singapore Healthcare*, *31*, 20101058211011204.

Singh, A. K., Nadda, A., Rochwani, R., Singh, P., Khan, Z. A., & Goel, R. K. (2017). Study of knowledge and skills of anganwadi workers regarding breastfeeding and infant and young child feeding practices. *Int J Med Sci Public Health*, *6*, 1-6.

Vandenplas, Y., & De Greef, E.. (2014). Extensive protein hydrolysate formula effectively reduces regurgitation in infants with positive and negative challenge tests for cow's milk allergy. *Acta Paediatrica*, *103*(6), e243-e250.

Vandenplas, Y., & Kindt, S. (2021). Gastroesophageal reflux. In *Textbook of Pediatric Gastroenterology, Hepatology and Nutrition: A Comprehensive Guide to Practice* (pp. 125-155). Cham: Springer International Publishing.

Vandenplas, Y., Leluyer, B., Cazaubiel, M., Housez, B., & Bocquet, A. (2013). Double-blind comparative trial with 2 antiregurgitation formulae. *Journal of pediatric gastroenterology and nutrition*, *57*(3), 389-393.

Yanthi, D., Samsuddin, S., Nurjannah, N., & Rundu, R. (2022). Regurgitasi Gastroesofageal Bukan Faktor yang mempengaruhi Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 0 sampai 6 Bulan: Penelitian Observasional. *Jurnal Stunting Pesisir dan Aplikasinya*, *1*(2).

Zoghbi, W. A., Adams, D., Bonow, R. O., Enriquez-Sarano, M., Foster, E., Grayburn, P. A., & Weissman, N. J. (2017). Recommendations for noninvasive evaluation of native valvular regurgitation: a report from the American Society of Echocardiography developed in collaboration with the Society for Cardiovascular Magnetic Resonance. *Journal of the American Society of Echocardiography*, *30*(4), 303-371.

Diah Khusnul Khotimah*, Siti Yuyun Rahayu Fitri, Windy Rakhmawati

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran
Korespondensi penulis: Diah Khusnus Khotimah. *Email: diahkhusnul.khotimah@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i3.798